

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, harta benda sangat diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik materi seperti kebutuhan fisik, biologis dan social maupun spiritual seperti kebutuhan agama dan pendidikan. Karena itu Islam mewajibkan manusia agar bekerja keras untuk memperoleh anugerah Allah dan rezekinya dengan cara yang dibenarkan oleh agama.<sup>1</sup> Sebagai seorang muslim segala usaha yang hendaknya sesuai dengan apa yang telah digariskan Allah, yang tertuang dalam peraturan syariat Islam. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut, hasil usaha yang diperoleh merupakan hasil yang halal, bersih dan terpenting Allah SWT ridha.

Allah memerintahkan manusia untuk memakan makanan yang bukan hanya halal namun juga baik (*halal thayyibān*) agar tidak membahayakan tubuh. Bahkan perintah ini di sejajarkan dengan bertaqwa kepada Allah, sebagai sebuah perintah yang tegas dan jelas. Allah memerintahkan agar manusia sehat dan terhindar dari penyakit.

Makanan seseorang sangat berpengaruh dalam perilakunya sehari-hari. Selanjutnya kalau makanan yang dimasukkannya keperutnya itu bersih dan halal, maka dengan sendirinya ia akan selalu condong kepada perbuatan baik. Sebaliknya, kalau kotor dan haram, ia akan selalu condong kepada perbuatan buruk dan keji.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zakir Naik, *Miracles of Qur'an dan Sunnah*, (Solo: PT Akwah Media Profetika, 2007), hlm. 26.

<sup>2</sup> Thobieb Al-Ashyar, *Bahaya Makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan Rohani* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003). hlm 125

Islam menetapkan segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah halal.<sup>3</sup> Dengan ini Islam mewajibkan setiap orang bekerja keras untuk mencari rezeki yang halal untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Karena itu bekerja keras dengan niat yang baik, yakni mencari keridhaan Allah dapat dipandang sebagai ibadah.

Saat ini, banyak cara yang di upayakan oleh manusia dalam memperoleh rezekinya, baik dengan cara yang diridhai oleh Allah maupun yang menyimpan dari jalan lurus. Banyak yang sudah tidak peduli lagi mana halal mana haram dalam mencari rezekinya. Hal ini perlu menjadi menjadi bahan pemikiran dan renungan. Banyak faktor yang mendukung berhasil tidaknya seseorang dalam memperoleh rezekinya, dan salah satunya adalah bagaimana ia mampu menggunakan cara-cara dan metode-metode, dengan tetap berpegang ketentuan yang digariskan oleh Islam.

Kebanyakan orang mengatakan bahwa rezeki itu adalah uang, penghasilan yang besar, bahan makanan yang makmur, rumah yang megah, atau memiliki kendaraan pribadi akan tetapi, menurut ulama, rezeki itu bukan hanya sebatas sederetan materi. Menurut A.F Jaelani, rezeki merupakan “segala anugerah dan karunia Allah”.<sup>4</sup> Itu berarti meliputi uang, pekerjaan, rumah, kendaraan, makanan, anak-anak shaleh, istri shalehah, kesehatan, ketenangan batin,, ilmu dan dimakan, dinikmati denga cara memperoleh rezeki yang halal dan baik yang disebut kata *halalan thayyiban*.

Dasar yang digunakan untuk menunjukkan keharusan mengkonsumsi makanan dan minuman, tumbuhan dan binatang atau hewan yang telah halal *thayyib* (baik) tercantum dalam al-Qur'an terdapat dalam 6 Surat dan 22 ayat dalam al-Qur'an. Berikut saya akan menggolongkannya kedalam makiyyah

---

<sup>3</sup> Mu'ammal Hamidy, *Halal dan Haram dalam Islam*, “(Semarang: Bina Ilmu), hlm. 12

<sup>4</sup> Kasmawati, *Makanan yang Halal dan Thayyib Persefektif Al-Qur'an*, Skripsi, (Makaasr: UIN Alauddin Makasar, 2014).

dan madaniyyah. Ayat makanan dalam Al-Qur'an yang tergolong dalam surat makiyyah di antaranya: Qs. An-Nahl: 14, 66, 67, 68, 69, dan 114, 115, Qs. Al-Mu'minin: 19-20, Qs. Al-A'raf: 31. Sedangkan surat yang tergolong kedalam surat madaniyyah yaitu: Qs. Al-Baqarah: 168, 169, 170, 171, 172, 173, Qs. Al-Maidah: 4, 5, 87, 88, 96, Qs. Al-Anfal: 69.

Namun pada era globalisasi menyebabkan informasi semakin mudah diperoleh, negara berkembang dapat segera meniru kebiasaan negara barat yang dianggap cermin pola hidup modern. Sejumlah perilaku akan mudah diikuti oleh masing-masing individu seperti mengkonsumsi *junk food* yang mengandung kadar lemak yang tinggi, kebiasaan merokok, minuman beralkohol, kerja berlebihan, kurang berolahraga dan stress, telah menjadi gaya hidup setiap individu terutama diperkotaan. Efek dari pola hidup ini terletak pada pergeseran penyakit, mulai dari penyakit infeksi hingga penyakit degeneratif.<sup>5</sup>

Dengan begitu kita diharuskan hidup sehat terkhusus memakan makanan yang *thayyib* (baik bagi kesehatan tubuh jasmani dan rahani). Allah sangat memperhatikan hambanya, bukan hambanya saja, akan tetapi semua umat manusia agar senantiasa hidup dan berkebiasaan baik terutama pola makan yang baik, asupan gizi yang seimbang, mineral yang cukup, berolahraga tidak berlebihan. Yang terpenting adalah menjaga pola makan yang *thayyib* (baik).

*Thayyib* berarti lezat, baik, sehat, menentramkan, dan paling utama. Dalam hal makanan *thayyib* berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau tidak rusak (kadaluarsa). *Thayyib* dapat diartikan sebagai makanan yang mengandung selera dan tidak membahayakan fisik serta akalnyanya. Dapat juga diartikan sebagai makanan yang sehat, proporsional, dan aman. Aman berarti bebas mikroba patogen dan bebas zat-zat kimia yang

---

<sup>5</sup> Oemar Malik, *sains Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004).

berbahaya seperti formalin, antibiotika, boraks, racun, dan zat-zat kimia lainnya. Proporsional, berarti makanan itu seimbang zat-zat gizi yang ada didalamnya. Selain itu, makanan yang baik yaitu yang bergizi tinggi. Makanan yang *thayyib* bagi seseorang belum tentu *thayyib* bagi yang lain. Misalnya, telur itu baik bagi yang kadar kolestrolnya normal, tetapi tidak *thayyib* bagi mereka yang mempunyai kadar kolestrol diatas normal.<sup>6</sup>

Untuk menjaga keberlangsungan hidupnya, manusia membutuhkan makanan yang baik sebagai hal yang paling mendasar. Namun, tetap harus diperhatikan apakah makanan tersebut bernilai gizi optimal atau lengka. Zat gizi lengkap yang diperlukan tubuh antara lain, karbohidrat, protein baik hewani maupun nabati, lemak serta vitamin dan mineral. Makanan yang bernilai gizi dapat diolah menjadi berbagai macam proses pengolahan yang benar, maka makanan tersebut justru dapat mengganggu kesehatan. Sebelum mengkonsumsi makanan baik olahan maupun non olahan, kita harus memastikan apakah makanan itu aman dan bebas dari sumber penyakit. Karena, apabila makanan tersebut terkontaminasi, maka akan menjadi tidak aman dan tidak sehat bagi tubuh kita.<sup>7</sup>

Saat ini, banyak cara yang di upayakan oleh manusia dalam memperoleh rezekinya, baik dengan cara yang diridhai oleh Allah maupun yang menyimpan dari jalan lurus. Banyak yang sudah tidak peduli lagi mana halal mana haram dalam mencari rezekinya. Hal ini perlu menjadi menjadi bahan pemikirn dan renungan. Banyak faktor yang mendukung berhasil tidaknya seseorang dalam memperoleh rezekinya, dan salah satunya adalah

---

<sup>6</sup>Diambil dari artikel yang telah ditulis oleh Nadirsah Husain dengan judul, *Makanan yang Thayyib*, diakses pada tanggal 24 Agustus 2014, Di unduh dari laman, <http://www.ddhongkong.org/kriteria-maknan-halalan-thayyiban>

<sup>7</sup>Diambil dari artikel yang telah ditulis oleh Setyabudi Daryono dengan judul *Kodekteran dan Kesehatan*, diakses pada tanggal 7 Februari 2019 <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.178-198>

bagaimana ia mampu menggunakan cara-cara dan metode-metode, dengan tetap berpegang ketentuan yang digariskan oleh Islam.

Kebanyakan orang mengatakan bahwa rezeki itu adalah uang, penghasilan yang besar, bahan makanan yang makmur, rumah yang megah, atau memiliki kendaraan pribadi akan tetapi, menurut ulama, rezeki itu bukan hanya sebatas sederetan materi. Menurut A.F Jaelani, rezeki merupakan “segala anugerah dan karunia Allah”.<sup>8</sup> Itu berarti meliputi uang, pekerjaan, rumah, kendaraan, makanan, anak-anak shaleh, istri shalehah, kesehatan, ketenangan batin, ilmu pengetahuan, dan segala sesuatu yang ditentukan Allah yang dapat dipakai, dimakan, dinikmati dengan cara memperoleh rezeki yang halal dan baik yang disebut kata *halalan thayyiban*.

Pentingnya tema ini dibahas atau diteliti berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana dapat diketahui bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan masalah kesehatan manusia terutama yang berkaitan dengan makanan. Karena kehidupan manusia di dunia ini tak mungkin ada tanpa tersedianya bahan makanan, maka untuk mempertahankannya, manusia membutuhkan makanan khususnya yang halal dan baik bagi kesehatan. Manusia membutuhkan vitamin dan asupan gizi yang baik. Ada hadis yang mengatakan bahwa jika hati kita baik maka niscya yang ada dalam diri kita juga baik. Jadi sangat penting bagi kita untuk makan makanan dari hasil yang halal, mengkonsumsi makanan yang baik bagi tubuh. Begitu pentingnya makanan untuk kehidupan, sehingga Allah Swt mengatur masalah ini dengan tegas di dalam al-Qur'an.

Mempertahankan hidup di sini bukan berarti manusia akan hidup selamanya. Akan tetapi bagaimana agar manusia mampu menjaga kesehatan tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. Ibadah adalah cara untuk menuju hidup sejahtera dan bahagia. Untuk mendapatkan

---

<sup>8</sup> Kasmawati, *Makanan yang Halal dan Thayyib Persepektif Al-Qur'an...*, hlm 34.

kesehatan yang prima, perlu kita memperhatikan makanan yang sehat dan sempurna.<sup>9</sup>

Alasan akademik saya memilih tema di atas yaitu makanan yang halal saja tidak cukup, akan tetapi harus *thayyib* baik juga untuk kesehatan. Karena pada hakikatnya makanan yang kita makan, kita cerna akan menjadi daging, dari daging kemudian akan menjadi darah, dari darah akan menjadi segumpal hati. Maka pada dasarnya jika kita memakan makanan yang baik bagi tubuh khususnya halal maka yang ada dalam tubuh kita juga baik, sehingga Allah sangat menganjurkan bahkan memerintahkan kita untuk mendapatkan rezeki yang halal dan berkah. Agar kehidupan kita merasa tenang, bahagia karena faktor makanan yang didapat dengan cara yang halal dan kemudian menjadi berkah. Bahkan tingkah laku kita juga cerminan dari makanan yang kita makan, jika kita memperolehnya dengan cara yang tidak halal maka akan terlihat dari sifat-sifat buruk, atau perilaku yang tidak mengenakan. Seperti anaknya bandel, susah diatur dan lain sebagainya, begitupun sebaliknya.

Alasan saya memilih kitab Tafsir *Fi Zilalil Qur'ān* menjadi salah satu karya-karya besar tafsir yang menandai era baru penulisan tafsir Indonesia. Elemen-elemen corak penafsiran ilmiah dalam kitab tafsir ini menarik untuk diuraikan mengingat kitab ini mewakili karya tafsir yang ditulis dalam makna istilah tafsir al-Qur'an yang sebenarnya, bukan seperti kecenderungan para mufassir yang menerbitkan karya-karya mereka selama kurun waktu sepuluh tahun sebelumnya yang lebih mirip karya terjemahan al-Qur'an. Tulisan ini akan mengulas keberadaan elemen-elemen corak penafsiran ilmiah dalam tafsir ini dalam menjawab permasalahan tentang kedekatan hubungan Islam

---

<sup>9</sup> Kasmawati, *Makanan yang Halal dan Thayyib Persepektif Al-Qur'an...*, hlm 35

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era 1960-an dalam sejarah perkembangan literatur tafsir Indonesia.<sup>10</sup>

Penulis tertarik untuk mengkaji konsep makanan halal dan *thayyib* dalam al-Qur'an dalam kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an*. Hal ini dilandasi bahwa dalam kitab tafsir tersebut, Sayyid Quṭb menggunakan metode tahlili.<sup>11</sup> Kitab tafsir ini menggunakan bahasa yang lugas, rinci dalam pembahasannya. Kitab tafsir ini juga adalah salah satu kitab yang memiliki terobosan baru dari kitab-kitab sebelumnya dalam memahami atau menafsirkan al-Qur'an. Beliau juga mempunyai pemikiran metodologi tersendiri dalam menafsirkan ayat suci al-Qur'an.

Corak penafsiran kitab ini salah satunya membahas tentang pengetahuan, dan ilmiah dalam penafsiran Sayyid Quṭb. Beberapa tema dapat disebutkan di sini, seperti tafsiran tentang beberapa fenomena alamiah terkait dengan proses penciptaan langit dan bumi, keharaman beberapa jenis makanan dan minuman. Contoh tafsir QS Al-Baqarah: 164 tentang fenomena alamiah, dalam menjelaskan tentang fenomena alamiah yang dapat diobservasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, bahtera yang berjalan di atas air, hujan dan kehidupan, serta pergerakan angin sangat terlihat bagaimana corak penafsiran ilmiah sangat mendominasi kecenderungan penafsiran Sayyid Quṭb. Ia menuliskan bahwa dalam kejadian langit dan bumi dijelaskan bahwa planet-planet beredar dengan teratur. Sayyid Quṭb menyebut keteraturan perjalanan benda-benda langit tersebut sebagai akibat dari "kekuatan daya Tarik menarik". Beliau juga menulis fenomena pergantian siang dan malam sebagai konsekuensi dari perbedaan letak geografis sebuah negara.

---

<sup>10</sup> Rauzatul Akmal, *Makanan yang Halal dan Thayyib dalam al-Qur'an*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>11</sup> Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian para mufasir.

Contoh lainnya tafsir Qs. Al-Baqarah: 173 tentang Makanan Haram, ayat ini menerangkan bagaimana Allah mengharamkan beberapa jenis makanan, seperti bangkai, darah, daging babi. beliau menyebut diharamkannya bangkai baik untuk binatang yang mati dengan sendirinya, atau binatang yang dibunuh, maka bangkainya haram dimakan. Beberapa alasan yang diberikan sebagai alasan keharaman bangkai ini, menurut beliau adalah lantaran bangkai memberikan kemudharatan bagi kesehatan manusia. Memakan sesuatu yang membahayakan kesehatan tentunya sangat dilarang dalam persepektif ilmu kesehatan. Sehingga, dalam memandang kebolehan mengkonsumsi bangkai hewan laut, seperti disuarakan dalam riwayat Ibnu Katsir, maka Sayyid Qutb setuju bahwa hewan laut tersebut masih boleh dimakan selama belum membusuk.<sup>12</sup>

Alasan saya memilih kitab tafsir *al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab juga karena Tafsir *al-Misbāh* adalah tafsir yang mampu menyinergikan teks dengan konteks melalui penafsiran rasionalnya. Aspek lokalitas dalam tafsir *al-Misbāh* sangat kental, hal ini merupakan suatu karya yang ketika dihadapi dengan situasi kondisi masyarakat yang melingkupinya. Karena tafsir *al-Misbāh* lahir di Indonesia, maka wajar saja jika sebagian isinya mengomentari hal-hal keindonesiaan. Seperti kebebasan dalam beragama, kebebasan pendapat, kesetaraan gender, membahas tentang ekologi (lingkungan), dan hal-hal yang menyangkut kesehatan, kebersihan. Melalui beragam rujukan didalamnya, juga ingin membuktikan bahwa hidup di Indonesia harus menghargai keberagaman.

---

<sup>12</sup> Diambil dari artikel yang telah ditulis oleh Anwar Syarifuddin dengan judul *Corak Ilmi dalam Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, diakses pada tanggal 15 Januari 2016, pada laman [syarifuddin.lec.uinjkt.ac.id](http://syarifuddin.lec.uinjkt.ac.id)

Penulis tertarik untuk mengkaji konsep makanan halal dan *thayyib* dalam al-Qur'an persefektif M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbāh* Hal ini dilandasi bahwa dalam kitab tafsir tersebut beliau memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisional dan perkembangan ilmu dalam menagkap pesan-pesan al-Qur'an.<sup>13</sup>

Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yaitu, penelitian-penelitian sebelumnya hanya fokus kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan makanan yang halal dan *thayyib* serta penafsiran dari mufassir lainnya. Akan tetapi saya akan menambahkan dan memfokuskan apakah ada hubungan antara makanan halal dan *thayyib* dengan kesehatan jasmani dan rohani kita, apa dampak terbesar jika kita mengkonsumsi makanan yang halal dan *thayyib*, selain menguraikan ayat-ayat al-Qur'an tentang tema yang saya ambil di atas. Dengan begitu pembahasan akan terarahkan kepada manfaat mengkonsumsi makanan yang halal dan *thayyib*.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan mengingat luasnya masalah yang timbul dalam penelitian ini. Begitu juga untuk mempermudah memahami serta menghindari penafsiran yang berbeda-beda tentang penelitian ini, maka penulis perlu membatasi terhadap judul ini. Diantaranya yaitu:

1. Apa hakikat makanan halal dan *thayyib*?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb dalam kitab tafsirnya *Fī Zīlalil Qur'an* dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbāh* tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang makanan yang halal dan *thayyib*?

---

<sup>13</sup> Kasmawati, *Makanan yang Halal dan Thayyib Persefektif Al-Qur'an...*, hlm 38

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk mengetahui hakikat makanan yang halal dan *thayyib*
  - b. Untuk menjelaskan penafsiran Sayyid Quṭb tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang makanan yang halal dan *thayyib* dalam kitabnya *Fī Zīlālil Qur'ān* dan M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbāh*.
2. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:
  - a. Bagi keilmuan sendiri menambah persefektif khazanah keilmuan dalam bidang tafsir yang dapat dimanfaatkan oleh para akademis dilingkungan civitas akademik khususnya maupun oleh masyarakat umumnya.
  - b. Memberikan konstribusi pengetahuan dan pemahaman yang luas atas ayat-ayat al-Qur'an tentang makanan yang halal dan *thayyib* didalam kitabnya Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy *Fī Zīlālil Qur'ān* dan M. Quraish Shihab dalam kitabnya *al-Misbāh*.
  - c. Kegunaan bagi praktisi sendiri ialah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
  - d. Menambah wawasan akan kitab tafsir *Fī Zīlālil Qur'ān* dan kitab tafsir *al-Misbāh*.

### D. Telaah Pustaka

Membahas mengenai penafsiran makanan yang halal dan *thayyib* sendiri memang sudah banyak yang membahas dan meneliti. Dengan mencoba untuk berhati-hati guna menghindari adanya pengkajian ulang. Dengan ini, penulis mencoba menghadirkan beberapa kajian yang telah

dibuat sebelumnya baik pembahasannya mengarah akan penggalian akan makanan yang halal dan *thayyib* itu sendiri maupun makna kata tersebut dikaitkan dengan kebutuhan yang lainnya.

Banyak karya-karya yang membahas tentang halal, seperti buku karangan Muhammad Yusuf Qardawi yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.” Halal dan haram dalam Islam”. Yang membahas bahwa asal segala adalah mubah. Yang membahas bahwa asal segala adalah halal (mubah) dalam perkembangan peradaban, begitu banyak hal baru yang tidak secara nyata kita pahami halal atau haramnya. Sebagai hal-hal tersebut adalah syubhat (samar). Buku ini telah mengarahkan kepada karakter-karakter halal serta ayat-ayat dalam al-Qur’an atau hadis untuk dijadikan sandaran.<sup>14</sup>

Penulis bukanlah orang pertama yang meneliti tentang makanan yang halal dan *thayyib* dalam al-Qur’an secara khusus. Sudah ada penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang makanan yang halal dan *thayyib* dalam al-Qur’an. Di antaranya dalam penelitian dari buku, skripsi dan tesis yaitu:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh saudara Kasmawati UIN Alauddin Makasar 2014, yang berjudul *makanan yang halal dan thayyib persefektif al-Qur’an*, didalamnya menerangkan Kebanyakan orang mengatakan bahwa rezeki itu adalah uang, penghasilan yang besar, bahan makanan yang makmur, rumah yang megah, atau memiliki kendaraan pribadi. akan tetapi, menurut ulama, rezeki itu bukan hanya sebatas sederetan materi. Menurut A.F Jaelani, rezeki merupakan “segala anugerah dan karunia Allah”.<sup>15</sup> Itu berarti meliputi uang, pekerjaan, rumah, kendaraan, makanan, anak-anak shaleh, istri shalehah, kesehatan, ketenangan batin,, ilmu pengetahuan, dan segala

---

<sup>14</sup> Mu’ammal Hamidy, *Halal dan Haram dalam Islam...*, hlm. 43

<sup>15</sup> Kasmawati, *Makanan yang Halal dan Thayyib Persefektif Al-Qur’an, Skripsi*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2014).

sesuatu yang ditentukan Allah yang dapat dipakai, dimakan, dinikmati dengan cara memperoleh rezeki yang halal dan baik yang disebut kata *halalan thayyiban*.

2. Skripsi yang telah di tulis oleh Rauzatul Akmal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dengan judul skripsinya *makanan yang halal, thayyib dan berkah dalam al-Qur'an persefektif Tantawi Jauhari*, didalam sekripsi tersebut memuat pembahasan makanan senantiasa terikat dengan manusia dan memiliki peran yang penting dalam kesehatan dan mempertahankan hidup seseorang maka makanan *halal, thayyib dan berkah* sangat penting untuk diteliti secara ilmiah, disamping itu juga ditangkapnya sisi kemukjizatan al-Qur'an bahwa al-Qur'an dan ilmu-ilmu ilmiah itu sangat selaras dan dapat dibuktikan dengan penelitian-penelitian sains. ia berkeyakinan bahwa al-Qur'an diadakan petunjuk dan pendorong perkembangan ilmu pengetahuan, maka dari itu orang Islam dapat memperbaiki nasibnya.<sup>16</sup>
3. Skripsi yang telah ditulis oleh Faila Sufatun Nisak yang berjudul *Makanan Bermutu dalam al-Qur'an (kajian tematik)*, merupakan sebuah skripsi jurusan ilmu al-Qur'an tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga Yogyakarta 2018. Karya ini memfokuskan kajiannya pada tafsir tematik yang bertema makanan dalam penelitiannya, ia menjelaskan penelitiannya secara terperinci dan sangat bagus, didalamnya juga dipaparkan hasil-hasil analisa ilmiah para ahli gizi, hanya saja disini tidak menyinggung sedikitpun mengenai tafsiran ayat-ayat tema tersebut.<sup>17</sup>
4. Skripsi yang telah ditulis oleh Nor Akmal Abdul Manan UIN Abdul Sultan Kasim Syarif Riau 2013, yang berjudul *Makanan Halal dan*

---

<sup>16</sup> Rauzatul Akmal, *Makanan yang Halal dan Thayyib dalam al-Qur'an, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>17</sup> Faila Sufatun Nisak, *Makanan bermutu dalam al-Qur'an Kajian Tematik, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2014)

*Baik menurut Persefektif al-Qur'an* (Kajian Tematik Pendekatan Ilmu Kesehatan). Didalamnya menerangkan bahwa *halal* nya makanan merupakan persyaratan mutlak yang digaris bawahi selalu oleh al-Qur'an. Di samping itu, al-Qur'an juga mensyaratkan makanan itu dengan sifat *tahyyib*, oleh karena itu al-Qur'an dengan tegas mengharamkan makanan-makanan yang sekiranya dapat merugikan terhadap kesehatan manusia, seperti daging babi, minuman keras darah dan lainnya. Hal tersebut merupakan langkah preventif al-Qur'an untuk menjaga kesehatan manusia dari dampak-dampak negative yang disebabkan oleh makan-makanan tersebut.<sup>18</sup>

5. Buku *Makanan sehat dalam al-Qur'an* (kajian tafsir bi al-Ilmi dengan pendekatan tematik) yang ditulis oleh Fauziah Tsabit, dalam buku ini mengkaji secara spesifik dan temati mengenai ayat-ayat seputar makanan sehat dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan tafsir yang bercorak tafsir ilmiah (*tafsir bi al-Ilmi*). Fauziah juga berusaha mengkomparasikan corak tafsir para ulama dengan hasilpenelitian dan fakta-fakta ilmiah, terutama kaitannya dengan ilmu gizi dan ilmu kesehatn.<sup>19</sup>
6. Theses karya Hasti Whulandari Universitas Airlangga Surabaya 2003, yang berjudul *Sertifikat Halal Pada Produk Makanan Sebagai Jaminan Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Muslim*, dalam karyanya membahas halalnya makanan merupakan suatu masalah yang sangat pokok dan fundamental untuk kehidupan dan agama, karena ajaran Islam memerintahkan kepada orang-orang muslim supaya memakan makanan yang halal dan thayyib. Pada dasarnya sertifikat halal telah mempunyai jaminan perlindungan hukum bagi konsumen muslim, hal

---

<sup>18</sup> Nor Akmal Abdul Manan, *Makanan Halal dan Baik persefektif al-Qur'an* Kajian Tematik Ilmu Kesehatan, *Skripsi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013)

<sup>19</sup> Fauziah Tsabit, *Makanan Sehat dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu 2013).

ini dapat di lihat dari adanya peraturan-peraturan yang mencantumkan mengenai sertifikat halal, kemudian dapat dilihat dari sudah adanya ketentuan mengenai proses diterbitkannya sertifikat halal dan lembaga yang berwenang menerbitkannya, serta dapat dilihat dari *adanya upaya hukum yang dilakukan konsumen jika terjadi pelanggaran sertifikat halal* oleh produsen makanan yang menimbulkan kerugian bagi konsumen.<sup>20</sup>

Dari beberapa karya yang penulis temukan dan beberapa telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kajian mengenai tema makanan mendapat perhatian lebih dari berbagai kalangan dengan persepektif yang berbeda. Penulis mencoba melengkapi kajian-kajian tersebut melalui kitab tafsir karangan Sayyid Qutb.

### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam penulisan karya ilmiah, sangatlah penting bagi kita untuk membahas kerangka teori. Sebab, dalam kerangka teori ini memuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang tengah diteliti. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Dalam salah satu teori tafsir disebutkan bahwa *taghayyur al-tafsir bi taghayyur azaman wal makan*, bahwasanya perubahan penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat. Melalui teori tersebut, maka tafsir sebagai produk dialektika antara teks al-Qur'an dan konteks (realitas) selalu mengalami perkembangan, sesuai gerak perkembangan waktu dan tempat, bahkan juga oleh perkembangan lingkungan.<sup>21</sup> Menurut Schleiermacher dalam hermeneutiknya untuk memahami makna/teks, kita perlu menghubungkannya dengan gramatik.

---

<sup>20</sup> Hesti Wulandari, *Sertifikat Halal Pada Produk Makanan Sebagai Jaminan Perlindungan Hukum bagi Konsumen Muslim*, Thesis, (Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2003).

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *“Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir”*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 76.

Hubungan antara makna dengan gramatik ini berlaku untuk semua jenis teks.<sup>22</sup>

Maka dalam menganalisis penelitian penulis diperlukan studi tokoh, penelitian studi tokoh tafsir (*al-bahats fi al-rijal al-tafsir*) sering juga disebut istilah penelitian riwayat hidup individu (*indifidual life history*). Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Adapun hakikat dari analisis mengenai studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang meliputi tokoh yang akan dikaji.<sup>23</sup>

Dalam hal ini, Tafsir yang digunakan penulis untuk menafsirkan tentang makna makanan yang halal dan *thayyib* ialah menggunakan kitab tafsirnya *Fī Zīlalil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb adalah seorang ulama sekaligus sebagai seorang akademisi yang sangat produktif dalam menuangkan gagasan-gagasan keislaman baik dibidang fiqh, hadis, tauhid, tafsir, maupun dalam hal bidang ilmu lainnya. Kegigihan beliau dalam menulis suatu karya tidak bisa lepas dari latar belakang masyarakat Indonesia yang sangat minim akan pengetahuan keagamaan, atas dasar inilah kemudian beliau membuat sebuah karya yang sangat monumental pada masa itu sampai sekarang.

Keberadaan tafsir *Fī Zīlalil Qur'ān* ini memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan kitab sebelumnya maupun sesudahnya. Disamping ia ditulis oleh seorang ulama yang kompeten dalam bidang keilmuannya. Tafsir ini juga sangat khas dengan nuansa fiqh indonesia. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum Sayyid Quṭb tidak serta merta menerima hukum tersebut secara tekstual ataupun menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan mazhab yang dianutnya, yakni Imam Syafi'i. Tetapi juga berusaha memaparkan atau menguraikan tentang berbagai riwayat atau pendapat para ulama, dengan

<sup>22</sup> Budi Hardiman, "*Seni Memahami*", (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 38

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*", (Yogyakarta: IdeaPress, 2019), hlm 31-32.

begitu penafsiran beliau dengan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia.<sup>24</sup>

Kemudian juga menggunakan kitab tafsir *al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab, di era modern seperti sekarang, tafsir al-Qur'an yang tetap mengedepankan tekstualitas dan sekaligus rasionalitas merupakan sesuatu yang berharga. Hal itu untuk menjaga pandangan yang menolak tafsir yang hanya fokus pada akal, dan menolak juga pada tafsir al-Qur'an yang hanya berhenti pada penjelasan bahasa. Tafsir *al-Misbāh* adalah tafsir yang mampu menyinergikan teks dengan konteks melalui penafsiran rasionalnya. Aspek lokalitas dalam tafsir *al-Misbāh* sangat kental, hal ini merupakan suatu karya yang ketika dihadapi dengan situasi kondisi masyarakat yang melingkupinya. Karena tafsir ini lahir di Indonesia, maka wajar saja jika sebagian isinya mengomentari hal-hal keindonesiaan. Seperti kebebasan dalam beragama, kebebasan pendapat, kesetaraan gender. Melalui beragam rujukan didalamnya, juga ingin membuktikan bahwa hidup di Indonesia harus menghargai keberagaman.<sup>25</sup>

Untuk mempermudah dalam proses penulisan penelitian skripsi ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang objeknya dari orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga mendapatkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan. Dalam buku Tata Syatori Nasehuddin disebutkan bahwa metode kualitatif ialah sebuah sumber teori yang menyandarkan pada data untuk memperoleh suatu pengetahuan atau permasalahan dari data-data yang dikumpulkan baik berupa rangkaian kalimat atau narasi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ghofur Saiful Amin, "*Biografi Para Mufasir al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 24

<sup>25</sup> Fakhri Muhammad, "*Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Toleransi Kitab Tafsir al-Misbāh*" Jakarta: UIN Jakarta, 2005).

<sup>26</sup> Toto Syatori Nasehuddin, *Metodologi Penelitian*, (Cirebon: IAIN), hlm 51.

Adapun teori yang penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitiannya ialah menggunakan teori tentang Ilmu sains dan teknologi, lebih khusus membahas tentang kesehatan jasmani atau kesehatan tubuh. Ilmu pengetahuan alam adalah suatu cara untuk mencari tahu tentang alam semesta melalui pengumpulan data dengan observasi dan eksperimen terkontrol. Ilmu sains mencakup fakta, konsep, hukum dan teori sebagai aspek produk, diperoleh dengan melakukan metode ilmiah (*scientific methods*), dan kerja ilmiah (*working scientifically*) sebagai aspek proses, dan didukung aspek sikap nilai dan sikap ilmiah.

Dalam memahami teori Paul Ricoueur ia mengatakan teks sastra pada umumnya berisi kiasan dan bermakna simbolik. Salah satu filosofi tokoh hermeneutika modern yang memiliki minat dan perhatian besar terhadap penafsiran makna simbolik adalah Paul Ricour. Ia berpendapat bahwa setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan dari tingkatan makna yang terkandung dalam makna teks sastra. Ricour menjelaskan bahwa karya pemikiran (penulis, teks sastra) yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat didalam makna literer. Menurut Ricour simbol dan interpretasi menjadi konsep konsep yang saling berkaitan. Interpretasi muncul saat makna jamak berada dan didalam interpretasikanlah pluralitas makna termanifestasikan.<sup>27</sup>

Di sini juga saya menggunakan tafsir muqaran atau teknik muqaran antar ayat atau kitab dengan cara mencari kandungan al-Qur'an dan juga membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau juga suatu kitab dengan kitab lainnya. Disini saya akan membandingkan satu kitab tafsir *Fī Zīlalil*

---

<sup>27</sup> Hardiman Budi "Seni Memahami" (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 244-246.

*Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb dan kitab tafsir *al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab.

## F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penulisan penelitian skripsi ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang objeknya dari orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga mendapatkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan. Dalam buku Tata Syatori Nasehuddin disebutkan bahwa metode kualitatif ialah sebuah sumber teori yang menyandarkan pada data untuk memperoleh suatu pengetahuan atau permasalahan dari data-data yang dikumpulkan baik berupa rangkaian kalimat atau narasi.<sup>28</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian Kualitatif kepustakaan (*Library Reserch*)

Riset pustaka sebenarnya tidak membatasi pada pengkajian buku-buku saja. Begitupula riset lapangan, karena keduanya saling berkaitan. Penelitian kepustakaan tidak hanya memperhatikan dan memahami buku-buku yang kemudian dicatat melainkan harus memperhatikan langkah-langkah dalam penelitian. Seperti memperhatikan metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data dan lain-lain.<sup>29</sup>

### 2. Sumber Data

Lazimnya di dalam penelitian dibedakan antara data yang diperoleh langsung dan dari bahan pustaka. Berikut merupakan pembagian dari sumber data.

#### a. Primer

Data primer yaitu data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian baik sebagai alat pengukuran maupun data langung dari

<sup>28</sup> Toto Syatori Nasehuddin, *Metodologi Penelitian*, (Cirebon: IAIN), hlm. 51.

<sup>29</sup> Khitbah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra*, no.01 (Mei 2011), hlm. 38.

subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam proses penulisan penelitian ini, data utama yang penulis ambil ialah al-Qur'an dan terjemahannya, kitab tafsir *Fī Zīlalil Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb dan kitab tafsir *al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab.

#### b. Sekunder

Data sekunder yaitu sumber kedua yang perolehannya didapatkan selain dari subjek penelitian utama. Dalam data ini, mencangkup buku-buku atau referensi-referensi lain yang berkaitan dengan pokok bahasan utama sebagai penunjang.<sup>30</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan dimuka, bahwa proses penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menyandarkan kajian penelitiannya pada pencarian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian berdasarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teks tersebut meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi, thesis, maupun karya ilmiah lain yang sesuai dengan tema pembahasan tentang makanan. Adapun sifat dari penelitian ini menggunakan metode dekriptif-analitis, data-data yang telah terkumpul kemudian di susun, diteliti dan dipaparkan dalam struktur yang logis.

### 4. Analisis Data

Dalam analisis data, penelitian ini mengkaji penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat makanan bergizi yang *halalan thayyiban* dalam kitab tafsirnya *Fī Zīlalil Qur'ān* dan kitab tafsir *al-Misbāh* dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut: *pertama*, menyampaikan biografi Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab

---

<sup>30</sup> Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

mengumpulkan ayat-ayat makanan secara umum dalam al-Qur'an dan mengidentifikasi serta mengelompokkan sesuai kategori masing-masing. Kemudian memilih beberapa ayat tertentu yang bisa dijadikan bahan utama dalam penelitian ini. Ada pun kata kunci dari pencarian tersebut ialah: *halal*, *thayyib*, *haram*, makan-makanan, jenis makanan. *Kedua*, mengumpulkan hasil penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab mengenai ayat tentang makanan *halal*, *thayyib* yang terdapat dalam kitab *Fī Zilalil Qur'ān* dan menyusunnya menjadi struktur yang lebih sistematis, sehingga mampu menemukan konsep yang utuh mengenai makanan yang *halal* dan *thayyib* persepektif Sayyid Qutb. Ketiga, mendeskripsikan penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat makanan *halal* dan *thayyib* secara obyektif dalam struktur yang rinci sehingga dapat ditemukan intisari dari pemikiran Sayyid Qutb tentang pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an makanan yang *halal* dan *thayyib*.

### G. Sistematika Penulisan

BABI: Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi pengertian secara umum tentang makanan yang *halal* dan *thayyib*, istilah makanan dalam al-Qur'an (*Maidāh*, *Syarāb*, *Thā'am*, *akl*), serta manfaat dari memakan makanan yang *halal* dan *thayyib*.

BAB III: Berisi biografi Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy dan M. Quraish Shihab yang terdiri dari: Sosial historis tokoh, latar belakang penulisan tafsir, sistematika penulisan tafsir, metode penafsiran dan corak penafsiran.

BAB IV: Berisi pembahasan mengenai penafsiran makanan yang halal dan *thayyib* dalam tafsir *Fī Zīlalil Qur'ān* dan tafsir *al-Misbāh* dan komentar para ulama terkait makanan yang halal dan *thayyib*.

BAB V: Penutup dengan menyajikan dan memaparkan kesimpulan dan saran atas keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.

